

## Respon Masyarakat Terkait Hoax Covid-19

### ABSTRAK

Believing in hoaxes is more deadly than the Covid-19 virus. The hoax came from the United States (US), India, Spain, China, Indonesia and Brazil. In the development of this case, public knowledge is needed on the prevention and transmission of Covid-19, but unfortunately there are still many people who are very easy to believe in information that cannot be justified, the source and the truth. This study aims to determine the level of public knowledge regarding the prevention and transmission of Covid-19 and the public response to the Covid-19 hoax. This study used a cross sectional approach. With the data collection method in the form of giving a questionnaire containing a set of questions to the respondents. The number of respondents in this study as many as 700 respondents with an age range of 14 years and over was conducted in September 2020. The data collected in this study is primary data, namely data obtained directly from respondents through structured questionnaires. The results showed that the majority of respondents had a knowledge level of 54% of Covid-19 prevention and 96% of respondents' knowledge of Covid-19 transmission and 44% of hoaxes.

**Keywords:** *Prevention, Transmission, Hoax, Covid-19*

### PENDAHULUAN

Mempercayai hoax lebih mematikan dibanding virus covid-19. Terdapat 2.311 laporan hoax terkait virus covid-19 dari 87 negara. Sebanyak 89% diklarifikasi sebagai rumor, 8% teori konspirasi dan 3% sebagai stigma. Mayoritas hoax tersebut berasal dari Amerika Seikat (AS), India, Spanyol, China, Indonesia dan Brazil. Hasil penelitian yang di publikasikan dalam *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* menunjukkan 24% hoax terkait dengan penyakit covid-19 yaitu kematian dan penularan virus corona, 21% terkait bagaimana upaya pengendalian, 19% terkait pengobatan dan 15% terkait asal-usul virus. Kesalahan informasi tersebut menyebabkan cedera dan kematian (Mubin et al. 2021).

Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi

yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Melalui media sosial, ratusan bahkan ribuan informasi disebar setiap harinya. Bahkan orang kadang belum sempat memahami materi informasi, reaksi atas informasi tersebut sudah lebih dulu terlihat (Juliswara 2017).

Hasil penelitian (Juditha 2018) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax (Herawati 2016).

Dalam perkembangannya banyak hal yang telah dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satunya dengan membentuk Gugus Satgas Penanggulangan Covid-19 (Yasa 2020), melakukan pembatasan sosial berskala besar (Ristyawati 2020) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (Krisdiyanto 2021). Hal ini bertujuan untuk melakukan pencegahan dan memutus mata rantai penularan Covid-19. Pemerintah juga telah membuat pusat informasi khusus atau web khusus yang menampilkan berbagai informasi terkait cara pencegahan dan penularan Covid-19 juga menampilkan perkembangan penyebaran Covid-19 (Oktariani & Wuryanta 2020).

Menurut (Putri, Vionia & Michael 2020) masih banyak masyarakat yang dengan sangat mudah mempercayai informasi-informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan sumber dan kebenarannya. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah ketidaktahuan masyarakat dalam menyaring informasi yang beredar luas di media sosial, yaitu berita hoax terkait Covid-19.

Pada dasarnya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dibutuhkan pengetahuan yang baik dari masyarakat terhadap pencegahan dan penularan Covid-19 salah satunya dengan mampu menyaring penyebaran hoax terkait Covid-19. Dampak-dampak dari penyebaran hoax terkait Covid-19 sangat meresahkan dan menimbulkan beberapa kepanikan di masyarakat

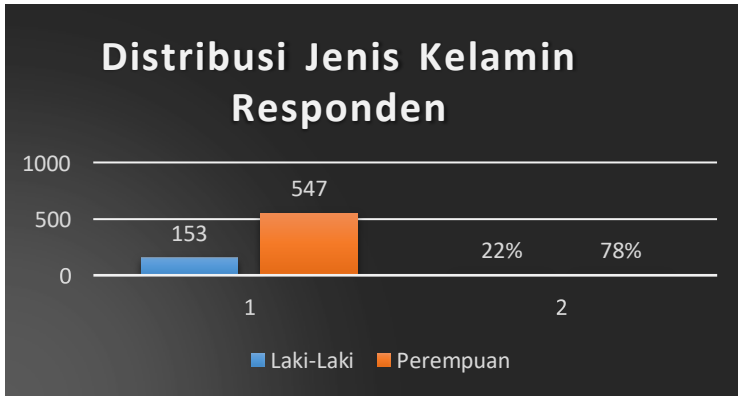
Berdasarkan kajian literatur banyak penelitian khusus yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait Covid-19, namun sejauh ini belum ada penelitian yang bertujuan khusus untuk melihat respon masyarakat apakah dapat membedakan atau tidak mengenai berita hoax Covid-19 masih sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan untuk mengetahui gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Dan Penularan Covid-19 Serta Respon Masyarakat Terhadap Hoax Covid- 19.

## **METODE PENELITIAN**

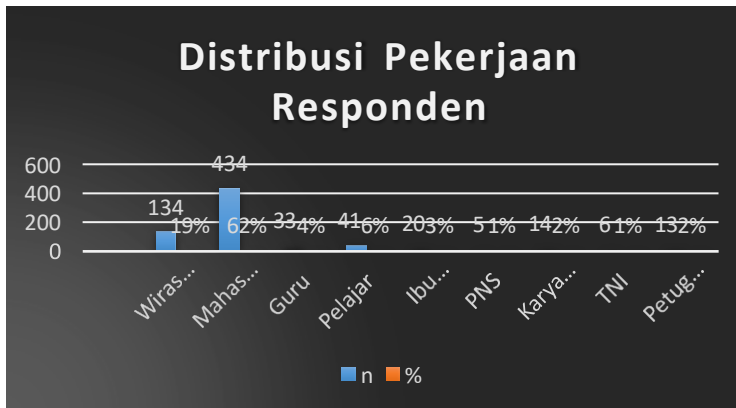
Jenis Penelitian ini bersifat survey analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi seperangkat pertanyaan kepada responden melalui aplikasi *google form* dan disebar melalui media sosial kepada masyarakat. Dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran dari pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan dan penularan Covid-19 serta respon masyarakat terhadap Hoax Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Sumatera Utara. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 700 responden.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

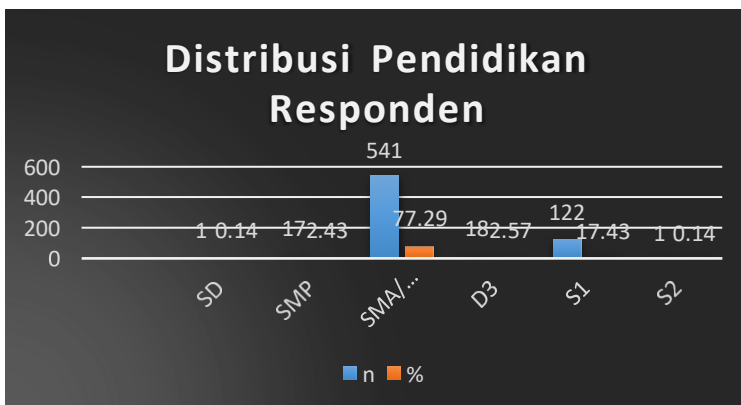
### **a. Karakteristik Responden**



Gambar 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

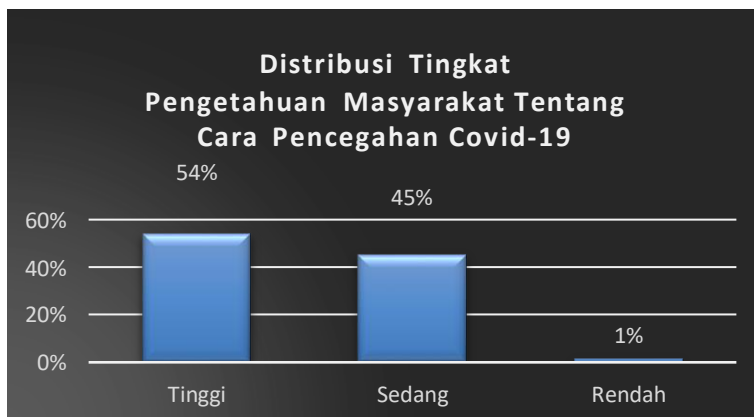


Gambar 2. Distribusi Pekerjaan Responden



Gambar 3. Distribusi Pendidikan Responden

**b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pencegahan Covid-19**



Gambar 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penularan Covid-19

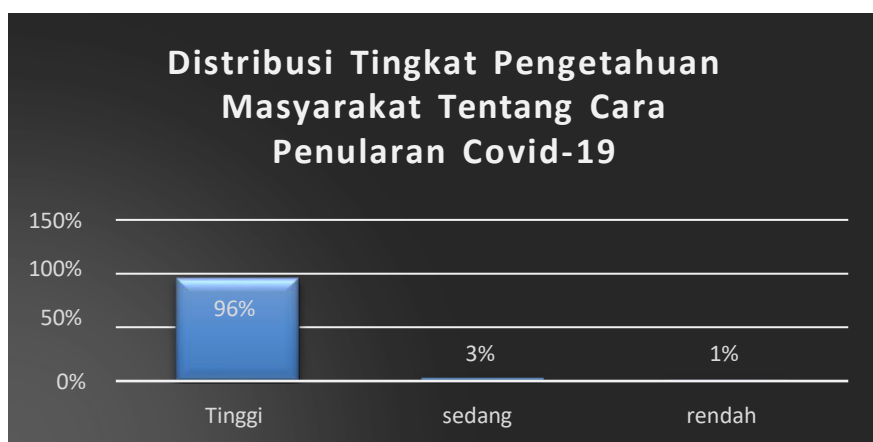
Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap cara pencegahan Covid-19 dalam kategori tinggi, yakni sebesar 54% (479 orang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan Covid-19.

Dari hasil kuesioner yang diberikan didapatkan 3 butir pertanyaan dari 6 butir pertanyaan terkait pencegahan Covid-19 yang mendapatkan respon terendah diantaranya tentang pengetahuan pencegahan Covid-19 bahwa “alkohol 75% dapat menghindari diri dari terinfeksi Covid-19” di dapat sebesar 82% atau sebanyak 574 orang menjawab “Ya” dan sebesar 18% atau sebanyak 126 orang menjawab “tidak” yang berarti masyarakat sebagian besar memiliki pengetahuan akan hal tersebut. Hal ini didukung oleh Zhou et al. (2020) dalam buku panduan 101 pencegahan Covid-19 yang menegaskan bahwa Alkohol 75% dapat mengurangi risiko terinfeksi Covid 19 dikarenakan Covid-19 merupakan virus yang *sensitive* terhadap pelarut *organic* dan disinfektan. Alkohol 75% *kloroform, formaldehyde*, disinfektan mengandung klorin, asam perasetat, dan sinar ultraviolet dapat menonaktifkan virus tersebut, sehingga membasuh tangan atau telepon dengan alkohol dapat mencegah infeksi Covid-19.

Pertanyaan dari kuesioner selanjutnya yang mendapat tingkat persentase rendah yaitu terkait “hand sanitizer lebih ampuh membunuh Covid-19 dari pada sabun cuci tangan” di dapat sebesar 41% atau sebanyak 285 orang menjawab “Ya” dan sebesar 59% atau sebanyak 415 orang menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan bahwa *Hand Sanitizer* tidak lebih ampuh membunuh Covid-19 dari pada sabun cuci tangan, hal ini sejalan dengan Desiyanto and Djannah (2013) yang menegaskan bahwa sabun justru lebih ampuh untuk menghentikan persebaran virus dikarenakan virus merupakan partikel nano dengan bagian terlemah berupa lemak yang disebut lipid bilayer. Sementara sabun melarutkan membrane lemak virus sehingga bisamenghancurkan virus atau mematakannya.

Sari & Atiqoh (2020) menegaskan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar masyarakat yang patuh melakukan pencegahan Covid-19 (74,19%) dan sebagian kecil masyarakat tidak patuh yaitu sebanyak 16 responden (25,81%). Hasil penelitian masih ditemukannya ketidakpatuhan masyarakat. Ketidakpatuhan ini disebabkan karena faktor pengetahuan (Wulandari 2018).

### c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penularan Covid-19



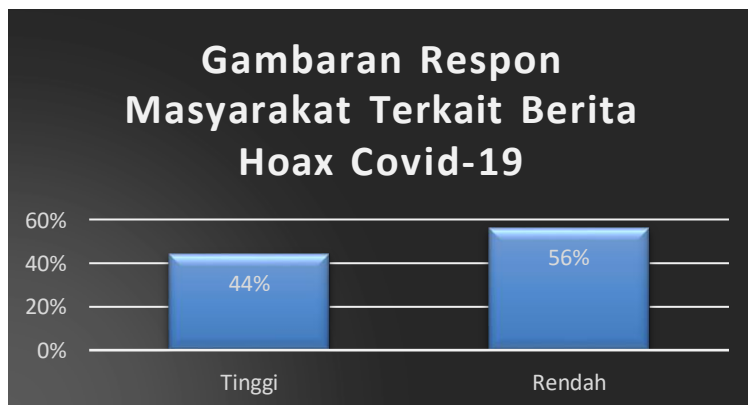
Gambar 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penularan Covid-19

Dari hasil kuesioner yang diberikan didapatkan 3 butir pertanyaan dari 6 butir pertanyaan terkait penularan Covid-19 yang mendapatkan respon tertinggi diantaranya terkait “berada dikeramaian dapat meningkatkan risiko penularan Covid-19” didapatkan 98% atau sebanyak 689 orang menjawab “Ya” dan sebesar 2% atau sebanyak 11 orang menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya mengetahui tindakan preventif utama yang bisa dilakukan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 dengan menjauhi keramaian.

Butir pertanyaan selanjutnya mengenai “Infeksi Covid-19 dapat mengenai semua umur tanpa terkecuali” didapatkan 96% atau sebanyak 675 orang menjawab “Ya” dan sebesar 4% atau sebanyak 25 orang menjawab “Tidak”. Seperti dilansir dari Zhou et al. (2020) dalam buku panduan 101 pencegahan Covid-19, Infeksi Covid 19 dapat mengenai semua umur tanpa terkecuali dikarenakan faktor dominan yang menentukan apakah seseorang terinfeksi atau tidak adalah peluang untuk terpapar virus tersebut.

Butir pertanyaan terendah ketiga yaitu “Covid-19 dapat menyebar melalui pegangan pintu hingga pegangan tangga” didapatkan sebanyak 95% atau sebanyak 671 orang yang menjawab “Ya” dan 5% atau sebanyak 29 orang menjawab “Tidak”. Zhou et al. (2020) dalam buku panduan 101 pencegahan Covid-19 menyebutkan Covid 19 dapat menular melalui kontak langsung seperti seorang pasien yang positif Covid-19 sehabis bersin/batuk bersalaman atau bersentuhan dengan orang yang belum terinfeksi yang mana percikkan batuk/bersin tadi menempel di tubuh orang yang belum terpajan atau menempel pada pegangan pintu hingga tangga tersebut melalui udara. Dalam hal ini, menandakan bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan yang tinggi terkait cara penularan Covid-19.

#### d. Gambaran Respon Masyarakat Terkait Berita Hoax Covid-19



Gambar 6. Distribusi Respon Masyarakat Terkait Berita Hoax Covid-19

Istilah hoax populer ketika internet semakin berkembang dengan pesat (Saputra 2020). Berdasarkan diagram 3 menunjukkan bahwa respon masyarakat terkait berita hoax Covid-19 dalam kategori rendah, yakni sebesar 56% (390 orang). Hal ini berarti bahwa sebagian besar masyarakat cenderung sulit membedakan antara berita yang benar dengan berita yang hoax terkait Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mutmainnah (2018) yang menunjukkan bahwa sebesar 74,1% dari responden laki-laki dan 81,8% dari responden perempuan sulit membedakan antara berita yang benar dengan berita yang hoax.

Dari hasil kuesioner yang telah diberikan sebesar 28% atau sebanyak 195 orang menjawab “Ya” dan sebesar 72% atau sebanyak 505 orang menjawab “Tidak” atas pertanyaan terkait Covid-19 adalah bohong. “Bukan dari virus tetapi dari bakteri yang diketahui di negara Italia”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mempercayai berita ataupun pernyataan tersebut. Di dukung oleh pernyataan Nandiroh et al. (2020) menjelaskan bahwa virus korona baru (Covid-19) adalah keluarga besar virus yang diketahui menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Dalam buku Rahayu et al. (2020) yang berjudul Covid-19 :



The Nightmare Or Rainbow menjelaskan bahwa Covid-19 adalah virus RNA untai positif dengan penampilan seperti mahkota di bawah mikroskop elektron. *Orthocoronavirinae subfamili* dari keluarga *Coronaviridae* selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat genera coronavirus (CoV): Alpha-, Beta-, Delta-, dan *Gammacoronavirus*. Genus *Betacoronavirus* selanjutnya dibagi menjadi lima subgenera (termasuk *Sarbecovirus*).

Pertanyaan selanjutnya terkait “Petugas rapid test jarang mengganti sarung tangan, bisa ditularkan Covid-19 dari pasien sebelumnya ” mendapat respon sebesar 80% atau sebanyak 556 orang menjawab “Ya” dan sebesar 20% atau sebanyak 144 orang menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempercayai berita ataupun pernyataan tersebut. Dalam penelitian S. A. Putri, Widjanarko, and Shaluhiah (2018) menegaskan bahwa sebesar 51.6% petugas medis patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Situs resmi Kementerian Kesehatan RI (2020) menegaskan bahwa kegiatan swab atau rapid test dipastikan selalu mematuhi standar operasional prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta selalu mengganti sarung tangan setiap kali ganti pasien. Lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap pasien yang diperiksa oleh tim medis saat tes massal juga diwajibkan memenuhi protokol kesehatan yang sudah ditentukan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tes.

Butir pertanyaan ketiga berita terkait pernyataan “Profesor Dr. Tasuku Honjo mengatakan bahwa Covid-19 tidak alami, dan China telah membuatnya” didapatkan 51% atau sebanyak 361 orang menjawab “Ya” dan 49% atau sebanyak 339 menjawab “Tidak” yang berarti sebagian masyarakat mempercayai berita yang tidak jelas kebenarannya. Dalam hal ini, lebih dari sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa Virus Covid-19 merupakan virus yang dibuat oleh China. Dilansir dari Kementerian Kesehatan RI (2020) menyebutkan bahwa tidak pernah mengeluarkan pernyataan itu dan unggahan-unggahan tersebut menyebarkan “informasi yang salah”.

Butir pertanyaan keempat terkait “Vietnam tidak ada korban meninggal Covid-19 karena teh dan lemon” didapatkan 71% atau sebanyak 203 orang menjawab “Ya” dan 29% atau sebanyak 497 menjawab “Tidak”. Dalam hal ini, masih ada sebagian masyarakat yang mempercayai berita yang tidak jelas kebenarannya. Berdasarkan penelitian Perdani & Hasibuan (2021) teh dan lemon tidak terbukti dapat menyembuhkan penderita virus Covid-19. Vietnam bisa berhasil mengatasi wabah Covid-19 dengan tidak ada korban meninggal lantaran strategi kebijakan pemerintahannya yang cepat tanggap, bukan karena teh dan lemon. Salah satu kebijakan pemerintahan Vietnam yang dilakukan untuk melakukan perlawanan Covid-19 adalah kebijakan karantina yang ketat, dan melakukan penelusuran lengkap semua orang yang kontak dengan pasien Covid-19 (Anggraini 2020).

Penelitian Tasnim, Hossain, & Mazumder (2020) juga menegaskan bahwa penyebaran informasi yang salah atau hoax akan menutupi perilaku sehat dan mempromosikan praktik keliru yang meningkatkan penyebarannya virus dan akhirnya mengakibatkan hasil kesehatan fisik dan mental yang buruk di antara individu.

Untuk mengatasi masalah ini, maka dibutuhkan kerja sama antar pemerintahan dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat harus dapat membedakan berita hoax dengan berita yang benar dan jangan mudah untuk menyebarkan informasi yang belum jelas sumbernya. Untuk membentuk respon masyarakat yang demikian maka disarankan bagi penyedia layanan kesehatan harus dilengkapi dengan temuan penelitian terbaru dan informasi akurat. Media massa, organisasi kesehatan, organisasi berbasis komunitas, dan pemangku kepentingan penting lainnya harus membangun kemitraan strategis dan meluncurkan platform bersama untuk memberikan informasi akurat tentang Covid-19 dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara membedakan berita hoax dengan berita yang benar. Selain itu, teknologi canggih seperti pemrosesan bahasa alami atau pendekatan penggalian data harus diterapkan dalam mendeteksi dan menghapus konten online tanpa dasar ilmiah

dari semua platform media sosial. Selanjutnya, penyebar berita hoax harus dikendalikan dengan langkah- langkah peraturan dan penegakan hukum yang tegas sehingga memberikan efek jera pada penyebar hoax.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang diambil didapatkan hasil pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 memiliki tingkat persentase yaitu sebesar 54% atau sebanyak 479 orang hal ini dikategorikan tinggi dan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terkait pencegahan Covid-19 seperti salah satunya mencuci tangan dengan sabun lebih ampuh dari pada *hand sanitizer* yang mendapat respon sebesar 59% atau sebanyak 415 orang.
2. Berdasarkan data yang diambil didapatkan hasil pengetahuan masyarakat tentang penularan sebesar 96% atau sebanyak 672 hal ini dikategorikan tinggi dan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terkait penularan Covid-19 seperti salah satunya infeksi Covid-19 dapat mengenai semua umur tanpa terkecuali mendapat respon sebesar 98% atau sebanyak 689 orang.
3. Berdasarkan data yang diambil didapatkan hasil respon masyarakat terkait berita hoax Covid 19 rendah yaitu sebesar 56% atau sebanyak 390 orang, hal ini dikategorikan bahwa masyarakat sulit membedakan antara berita yang benar dengan berita yang hoax terkait Covid-19.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih peneliti persembahkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Health Research Student Association (HERSA) FKM UINSU, Pembina Health Research Student Association, Kakak-kakak Demisioner HERSA, serta seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner yang diberikan dan telah banyak

berkontribusi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan semoga kedepannya dapat dikembangkan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Nefa Wahyuning. 2020. "Pergulatan Kebijakan Dalam Ko-Evolusi Pandemi Global Covid-19." In *Prosiding Nasional Covid-19*, , 27–32.
- Desiyanto, Fajar Ardi, and Sitti Nur Djannah. 2013. "Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman." *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* 7(2): 55–112.
- Herawati, Dewi Maria. 2016. "Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat." *Jurnal Promedia* II(2): 138–55.
- Juditha, Christiany. 2018. "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation." *Jurnal Pekommas* 3(1): 31–44.
- Juliswara, Vibriza. 2017. "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4(2): 142–64.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020a. *FAQ Seputar Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19*. Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI.
- . 2020b. "Hoax Buster Covid-19." <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-singapura-negara-pertama-yang-lakukan-otopsi-jenazah-covid-19-sumber-kemenkes-singapura>.
- Krisdiyanto, Taofik. 2021. "Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia Terhadap Kebijakan PPKM Pada Media Sosial Twitter Menggunakan Naïve Bayes Clasifiers." *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi* 7(1): 32–37.
- Mubin, Mohammad Fatkhul, Livana PH, Putri Septiani, and Vivi Indah Safitri. 2021. "PENGALAMAN MASYARAKATDALAM MENCEGAH PENULARAN COVID-19." *Jurnal Keperawatan* 13(2): 543–50.
- Mutmainnah. 2018. "Respon Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar Terhadap Hoax Di Media Sosial." UIN Alauddin Makassar.
- Nandiroh, Umi et al. 2020. "Meningkatkan Tata Kelola Desa Dan Perilaku Hidup Sehat Menuju Era New Normal." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 1(4): 305–10.
- Oktariani, Rika, and AG. Eka Wenats Wuryanta. 2020. "Komunikasi Pemerintah Melalui Media Center Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kepada Publik." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 03(02):

113–23.

- Perdani, Meka Saima, and Anggi Khairina Hasibuan. 2021. “Analisis Informasi Tanaman Herbal Melalui Media Sosial Ditengah Masyarakat Pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur.” *BENCOOLEN JOURNAL OF PHARMACY* 1(1): 11–25.
- Putri, Nabila Farahdila, Ellin Vionia, and Tomy Michael. 2020. “Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19.” *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum* 11(1): 98–111.
- Putri, Salma Adilah, Bagoes Widjanarko, and Zahroh Shaluhiyah. 2018. “Faktor-Fakto Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 6(1): 800–808.
- Rahayu, Siti et al. 2020. *Covid-19 The Nightmare Or Rainbow*. I. ed. Tim Mata Aksara Publishing. Jakarta: Mata Aksara.
- Ristyawati, Aprista. 2020. “Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 Oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945.” *Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. Administrative Law and Governance Journal* 3(2): 240–49.
- Saputra, Devid. 2020. “Fenomena Informasi Palsu ( Hoax ) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam Devid Saputra.” *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2(1): 1–10.
- Sari, Devi Pramita, and Nabila Sholihah Atiqoh. 2020. “Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah.” *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan* 10(1): 52–55.
- Tasnim, Samia, Md Mahbud Hossain, and Hoimonty Mazumder. 2020. “Impact of Rumors and Misinformation on COVID-19 in Social Media.” *Journal of preventive medicine and public health* 53(3): 171–74.
- Wulandari, Dewi Hapsari. 2018. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat Di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 2(1): 17–28.
- Yasa, I Wayan Putra. 2020. “Tri Hita Karana Untuk Pencegahan COVID-19 Di Bali.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7(1): 54–66.
- Zhou, Wang et al. 2020. *The Coronavirus Prevention Handbook : 100 Science Based Tips That Could Save Your Life*. Wuhan: Simon and Schuster.